

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gejolak perekonomian global menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh perbankan Indonesia. Berdasarkan fungsi bank sebagai lembaga intermediasi, perbankan mempunyai fungsi untuk menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Perbankan Indonesia mampu mempertahankan kinerjanya dengan baik selama tahun 2012. Kinerja perbankan sendiri dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

**Tabel 1.1
Kinerja Perbankan**

Kinerja Perbankan	Tahun				
	2012	2013	2014	2015	2016
CAR	17.63	18.36	19.38	21.39	22.93
NPL	1.9	1.77	2.16	2.49	2.93

Sumber : Bank Indonesia

Kinerja perbankan tahun 2013 dilihat dari sisi NPL berada dikisaran 1.77% pada tahun 2013 NPL lebih rendah daripada tahun 2012, 2014, 2015, dan 2016. Jika dilihat dari sisi permodalan pada tahun 2016 berada dikisaraan 22.93 artinya ada peningkatan CAR dari 5 tahun terakhir. Akan tetapi tahun 2016 menjadi pelemahan dari sisi NPL, rasio NPL pada tahun 2016 menjadi paling rendah dari 5 tahun terakhir yang berada di kisaran 2.93%.

Menurut manajemen Bank Permata melonjaknya nilai kerugian penurunan nilai aset keuangan pada tahun 2016 kerugian penurunan nilai aset keuangan sebesar Rp12,20 triliun. Artinya, rugi akibat penurunan nilai aset keuangan tersebut meningkat 231,9%. Penurunan tersebut disebabkan oleh melonjaknya saldo rugi pada penurunan nilai kredit sebesar 273,8% dari Rp3,32 triliun menjadi

Rp12,44 triliun. Akibat dari kerugian tersebut membuat harga saham Bank Permata anjlok (Wiratno, 2017).

Permasalahan krisis perekonomian sering terjadi pada tahun-tahun sebelumnya, permasalahan yang paling terbesar pernah terjadi pada tahun 1998. Krisis yang terjadi pada perbankan berdampak pada perekonomian Indonesia. Untuk mengatasi persoalan yang pernah terjadi, Bank Indonesia membentuk regulasi terkait dengan penilaian kesehatan bank.

Regulasi ini dibentuk untuk meningkatkan kinerja perbankan dan mengukur tingkat kesehatan bank dalam kondisi baik atau tidak. Awal terbentuknya regulasi penilaian tingkat kesehatan perbankan berdasarkan PBI No.6/10/PBI/2004 menggunakan metode CAMELS. Akan tetapi metode CAMELS digantikan oleh peraturan terbaru Bank Indonesia mengenai penilaian tingkat kesehatan bank. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan metode RGEC. Permana (2012) metode CAMELS belum bisa memberikan adanya kesatuan kesimpulan apakah bank dalam keadaan sehat atau berada dalam keadaan yang tidak sehat. Hal tersebut merupakan alasan digantinya metode CAMELS menjadi metode RGEC.

Penggunaan metode RGEC dimulai pada tanggal 1 Januari 2012. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, penilaian tersebut harus menggunakan pendekatan berdasarkan Risiko (*Risk-Based Bank Rating*). Metode RGEC terdiri dari *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, dan *Capital*. Adapun tujuan atas diterapkannya metode RGEC agar bank mampu mengidentifikasi permasalahan secara dini dan melakukan perbaikan dengan tepat. Metode penilaian RGEC mampu memberikan informasi bagi investor

mengenai kondisi kesehatan bank, kondisi kesehatan bank yang baik akan berdampak pada harga saham perbankan (Wulandari dan Mertha, 2017). Menurut Hidayat (2014), kondisi bank yang baik dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham kepada manajemen, yang berdampak pada meningkatnya kepercayaan investor pada perusahaan.

Menurut Saifi dan Irianti (2017), bahwa tingkat kesehatan bank metode *Risk-Based Bank Raking* yang diukur oleh NPL, LDR, NIM, ROA dan CAR secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan pernyataan Srihayati *et. al.* (2015) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan perbankan yang diukur dengan CAR, NPL, BOPO, LDR, dan NIM secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut sesuai dengan Maheswari dan Suryanawa (2016), komponen RGEC yang diukur dengan NPL, LDR, GCG, ROA, NIM dan CAR secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Tingkat kesehatan bank dalam penelitian ini berdasarkan metode RGEC diukur melalui *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*. *Risk Profile* terdiri dari risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. *Risk Profile* dalam penelitian ini diukur dengan risiko kredit dan risiko likuiditas. Risiko kredit diukur dengan *Non Performing Loan (NPL)* dan risiko likuiditas diukur dengan *Loan To Deposit Ratio (LDR)*. Menurut peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 telah dijelaskan bahwa risiko kredit adalah suatu risiko yang terjadi akibat kegagalan debitur ataupun pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. NPL yang tinggi dapat mengurangi pendapatan bank dikarenakan akan memperbesar biaya tambahan yang terjadi akibat pembayaran bermasalah

(Sari *et al*, 2012). Rasio LDR adalah rasio kredit terhadap total dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit (Wardiah, 2016:298). Tujuan dari pengukuran LDR digunakan untuk menilai sejauh mana bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Berdasarkan surat edaran BI No. 15/15/DPNP tanggal, 29 April tahun 2013 mengenai perihal pelaksanaan GCG bagi Bank Umum dalam melakukan penilaian sendiri atas GCG. Adapun pedoman prinsip GCG industri perbankan terdiri atas 5 prinsip yaitu transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajaran.

Menurut Dendawijaya (2009:118) *earning* atau rentabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank. Dalam penelitian ini *earning* atau rentabilitas diukur dengan *Return On Assets* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM). Bastian dan Suhardjono (2006:299) ROA dapat menggambarkan seberapa efektivitas sebuah perusahaan dalam mengelola aktivitya, semakin tinggi rasio ROA menunjukkan pengelolaan asset yang semakin produktif. Sambul *et, al.* (2016), semakin tinggi rasio ROA dapat mempengaruhi kinerja bank dan harga saham disebabkan oleh keberhasilan bank dalam menghasilkan laba dari aktiva yang dikelola secara efisien. Bastian dan Suhardjono (2006:299) NIM menunjukkan pendapatan bunga terhadap *earning asset* yang dikelola. Rasio NIM yang tinggi menggambarkan penempatan *earning asset* yang semakin menguntungkan. Pernyataan tersebut didukung dengan Kusuma dan Munaroh (2014), semakin tinggi rasio NIM dapat menggambarkan besaran pendapatan bunga atas aktiva

produktif yang telah dikelola oleh bank, sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Capital didalam penelitian ini di ukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR merupakan rasio yang mengukur kecukupan modal disuatu bank. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 setiap perbankan diwajibkan untuk melakukan penilaian atas kecukupan modal bank yang mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang diatur dalam peraturan Bank Indonesia No. 15/12/PBI/2013 tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank umum.

Ukuran perusahaan yang besar menandakan perusahaan tersebut sedang berkembang sehingga investor memberikan respon positif dan nilai perusahaan akan meningkat (Sujoko dan Soebiantoro, 2007). Ukuran perusahaan juga berpengaruh terhadap peluang di pasar modal (Pratiwi dan Putra, 2015). Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan hal ini dikarenakan perusahaan yang besar lebih mudah untuk memperoleh dana dari pihak internal maupun eksternal perusahaan. Sofia (2015) serta Mahesawari dan Suyanawa (2016), ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Menurut Pratiwi (2013) dan Dewi (2017), ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penerapan CSR di Indonesia kian sulit masih banyak kendala yang terjadi seperti lemahnya tekanan sosial, rendahnya kesadaran perusahaan dan budaya perusahaan yang hanya berorientasi pada keuntungan (Ekadjaja dan Vony, 2011). *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah suatu bentuk aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan yang terjadi akibat kegiatan operasional perusahaan yang merusak lingkungan. Menurut Untung (2008:38), *stakeholders theory* merupakan teori yang menjelaskan sebuah tanggung jawab korporasi yang

tidak hanya memikirkan berbagai kepentingan kelompok yang berurusan dengan finansial saja, akan tetapi tanggung jawab tersebut harus memikirkan kepentingan masyarakat secara keseluruhan yang menentukan hidup matinya suatu perusahaan. Dengan demikian tanggung jawab CSR tidak hanya kepada *shareholder* akan tetapi juga harus mementingkan kepentingan *stakeholders*. Semakin tinggi aktivitas *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang diungkapkan oleh perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dikarenakan pasar akan memberikan penilaian yang baik kepada perusahaan yang telah mengungkapkan CSR yang ditunjukkan dengan peningkatan nilai saham perusahaan (Rosiana *et al*, 2013). Item pengungkapan CSR terdiri atas 78 Item yang di sesuaikan dengan 7 kategori (Sembiring, 2005). Menurut Ardimas dan Wardoyo (2014), dan Siahaan (2014) CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan Ekadjaja dan Vony (2011), Wibowo *et, al* (2016), Lisyanti dan Ukhriyawati (2017) CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Menurut Martono dan Harjito (2007:35), untuk melihat besaran nilai perusahaan pemilik perusahaan dapat melihat dari nilai saham perusahaan yang bersangkutan. Pengukuran nilai perusahaan dalam penelitian ini menggunakan *Tobin's Q*, Analisis pengukuran *Tobin's Q* sebagai indikator mengukur nilai perusahaan yang telah banyak digunakan dalam penelitian keuangan, khususnya dalam permasalahan nilai perusahaan (Sudiyatno dan Puspitasari, 2010). Penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar pada BEI. Penelitian ini mengambil objek nilai perusahaan tahun 2012-2016 karena periode yang diambil pada tahun 2012 awal pelaksanaan metode RGEC.

Penelitian ini merupakan replika dari penelitian Maheswari dan Suryanawa (2016), Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dan Ukuran Bank terhadap Nilai

Perusahaan. Adapun perbedaan dalam penelitian variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) mengadopsi pada Ardimas dan Wardoyo (2014), yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan pada Bank Go Public yang Terdaftar di BEI”. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang berbeda-beda, maka penelitian kali ini mencoba menguji kembali. Akan tetapi selain *corporate social responsibility* variabel lain yang terdapat pada penelitian Ardimas dan Wardoyo (2014) yaitu kinerja keuangan yang diukur dengan ROE, OPM, NPM, dan ROA. Tingkat kesehatan bank dalam penelitian ini menggunakan metode RGEC pemilihan rasio ROA dikarenakan rasio ini telah digunakan dalam metode RGEC sebagai rasio pengukuran yang mengukur rentabilitas atau *earning*. Menurut Siamat (1993) dalam Wardiah (2013:299) rasio ROA sangat penting bagi perbankan karena keuntungan yang memadai dapat mempengaruhi bank untuk mempertahankan arus sumber-sumber modal bank.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas peneliti ingin mengangkat judul “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank, Ukuran Perusahaan, dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat ditarik sebuah rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah tingkat kesehatan bank berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
3. Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas Adapun tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi sebuah nilai perusahaan perbankan.
2. Bagi Perusahaan, Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi perusahaan dalam mengevaluasi kinerja perusahaan.
3. Bagi Investor, Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada investor terkait kinerja perusahaan sebagai pertimbangan dalam melakukan investasi ke perusahaan.

